

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ لَمْ يَلْمِزْ فِرَاقِيْ دَعْوَى كَلِّ فِرَاقِيْ نَوْعِيْ سِرْكَالِيْنَ عَالَمِيْ وَشَرِيْ  
الَّذِيْنَ لَمْ يَكْفُرْ بِتَابِعِيْنَ بِأَسْبَابِ كَيْدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْأَنْسِ كَلْوَرِكَاتِ  
وَاللَّكْلِ صِحَابِيْنَ يَخَادِعُ الْمَرْيُكِيْنَ كَبْرِيْ دَعْوَى مَعِيْكَتِ كَنْ نَبِيْ  
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوا كَلِّ نَبِيْ يَخُورُ سَبِيْ وَعَلِيَّ التَّابِعِيْنَ  
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيَوْمِ بَاهِضَاتِ الْيَوْمِ الْبَيْنِ دَانَ التَّسْمِيْكَ  
فِيكَتِ كَلِّ مَرْيُكِيْ دَانَ مَعِيْكَتِ كَنْ يَخُورُ مَعِيْكَتِ مَرْيُكِيْ دَعْوَى  
كَنْ هَفَاكَتِ هَارِيْ قَانَهُ وَهَفَاكَتِ لِيَقُولُ الْفَقِيْرُ لِي

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
3

Nomor  
2

Halaman  
186-201

April  
2020

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه بنظري

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
3

Nomor  
2

Halaman  
186-201

April  
2020

e-ISSN  
2620-7885

**Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**



**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Ujang

UIN Imam Bonjol Padang

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**TABEL OF CONTENT**

Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an (*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*)

**Hamdan Hidayat** \_\_\_\_\_ 160-185

*Al-Safah* dalam Al-Qur'an

**Ujang** \_\_\_\_\_ 186-201

Tafsir Al-Azhar: Kekuatan Dan Pengaruhnya, *The Significance And Influence Of Tafsir Al-Azhar.*

**Ahmad Nabil Amir, Tasnim Abdul Rahman** \_\_\_\_\_ 202-220

Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir *MafaTiH Al-Ghayb*

**Muhammad Nurman, Syafruddin** \_\_\_\_\_ 221-250

Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan

**Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri** \_\_\_\_\_ 251-285

Ubudiah According To Imam Nawawi Al-Bantani (W.1897 Ad) *In The Book Of Marah Labid Li Kasyfi Makna Of The Quran Majid*

**Muzakkir, Arifinsyah, Riza Faisal Husaini** \_\_\_\_\_ 286-307

Munasabah Kisah Ashabul Kahfi Dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S. Al-Kahfi Menurut Al Biqa'I (Analisis Kitab Nadzmu Al Durar Fi Tanasub Al Ayat Wa Al Suwar)

**Sahila Aidriva** \_\_\_\_\_ 308-323



## AL-SAFAH DALAM AL-QUR'AN

Ujang

UIN Imam Bonjol Padang

[jan8013@yahoo.co.id](mailto:jan8013@yahoo.co.id)

### Abstract

The word *al-safah* has a meaning that is identical to stupid. So that in this word it is often interpreted as stupid people. However, in the verses of the quran, the word is not always understood to mean just stupid, but also implies various deviant characteristics in some people. The ten verses that mention the word *al-safah* contain three themes, each of which also has its own sub-theme. The three themes are the character of the foolish, the actions of the foolish, and the rebuttal of the accusations of the stupid.

### Abstrak

Kata *al-safah* memiliki makna yang identik dengan bodoh. Sehingga dalam kata ini sering diartikan dengan orang-orang bodoh. Namun, di dalam ayat-ayat al-Qur'an, kata itu tidak selalu difahami dalam makna bodoh saja, tetapi juga mengandung makna berbagai sifat-sifat menyimpang pada sebagian orang. Sepuluh ayat yang menyebut kata *al-safah* mengandung tiga tema yang masing-masingnya juga memiliki sub tema tersendiri. Ketiga tema itu ialah karakter orang-orang bodoh, perbuatan orang-orang bodoh, dan bantahan terhadap tuduhan orang-orang bodoh.

**Keywords:** *al-safah*, karakter, orang bodoh, kebodohan, tematik

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang termaktub di dalam al-Qur'an merupakan nilai-nilai kebenaran yang datangnya dari Allah SWT dan mesti dijadikan pedoman hidup dan diimani manusia. Karena dengan mengimaninya, niscaya mereka akan mendapatkan keselamatan hidup di dunia akhirat. Namun demikian, ada juga yang enggan beriman kepada ajaran nabi Muhammad, karena menganggap bahwa yang beriman itu hanya orang-orang bodoh saja. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah {2} : 13,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

*"Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal tetapi mereka tidak tahu."*<sup>1</sup>

Ungkapan orang-orang bodoh dalam ayat ini ditampilkan sebanyak dua kali. Salah satunya tentang sanggahan ajakan beriman, karena mereka menganggap bahwa yang beriman dengan ajaran nabi Muhammad SAW hanyalah orang-orang bodoh saja. Sebaliknya, Allah justru menjustifikasi bahwa mereka itulah yang sebenarnya layak disebut sebagai orang-orang bodoh, bukan mereka yang mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW.

Ungkapan kata-kata bodoh dengan redaksi serupa juga diungkapkan dalam ayat ke 142 dalam surah yang sama,

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلِنَاهُمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya :

*"Orang-orang yang kurang akal diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblatnya yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad) : "Milik Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus"*<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal.3

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 27

Mengomentari ayat ini, al-Qurthubi menjelaskan bahwa orang-orang yang berkata tentang peralihan arah kiblat dalam ayat ini ialah *al-sufaha'*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *safih*, yang bermakna *khafif al-'aql* (orang yang lemah akalnya).<sup>3</sup> Lebih lanjut al-Qurthubi memperjelas bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang Yahudi di Madinah, orang Munafiq dan orang-orang kafir Quraisy.

Bahkan, salah satu maknanya ada yang dimaksudkan terhadap orang yang belum sempurna akalannya, baik mereka anak yatim, anak kecil, wanita dan pria yang belum memiliki kemampuan mengelola hartanya sendiri,<sup>4</sup> sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa' (4) ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya :

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”*<sup>5</sup>

Meskipun, yang dimaksud dengan kata *al-sufaha'* dalam ayat ini mencakup siapapun yang harta mereka masih dipegang walinya, apakah mereka anak yatim, anak kecil, pria dan wanita yang akalannya belum sempurna, namun salah satu penafsiran yang juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya ialah anak-anak yatim.<sup>6</sup> Tentunya, hal ini tidak lepas dari uraian beberapa ayat baik yang sebelum ataupun sesudah ayat ini menyebutkan tentang persoalan anak yatim.

Memahami makna kata *al-sufaha'* dalam ayat tersebut dengan arti seperti dijelaskan tidak selalu disepakati. Apalagi tentang makna ini telah memunculkan polemik juga tentang siapa yang dimaksudkan dengan kata itu dalam QS. Al-Nisa' : 5 ini. Bahkan Yusuf al-Qaradhawi,<sup>7</sup> dalam kumpulan fatwanya mengemukakan adanya pertanyaan yang diajukan

<sup>3</sup> *Ibid.*, juz II, hal. 426

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2008), vol. 2, cet. XI, hal. 348

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 100

<sup>6</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Cairo : Dar al-Hadits, 2003), jil. 1, hal. 556

<sup>7</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), jil. 2, hal. 357-360.



seseorang mengenai artikel yang pernah dimuat pada majalah *al-Ummah* nomor 49, yang mengutip keterangan Ibnu Katsir, dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-sufaha*' itu ialah wanita dan anak-anak.

Menanggapi pertanyaan itu, Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa menafsirkannya dengan kaum wanita secara khusus atau wanita dan anak-anak adalah penafsiran yang lemah. Bahkan, ia menyatakan bahwa meskipun penafsiran tersebut bersumber dari Ibnu 'Abbas, walaupun shahih penisbatannya kepadanya atau kepada penafsiran-penafsiran salaf lainnya.

Ketika kembali ke tafsir-tafsir modern, menurut Yusuf al-Qaradhawi akan didapati semuanya menguatkan pendapat Imam al-Thabari. Bahkan dengan mengutip penafsiran Muhammad Rasyid Ridha yang menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini ialah orang-orang pemboros yang menghambur-hamburkan hartanya untuk sesuatu yang tidak perlu dan tidak seyogyanya, dan membelanjakannya dengan cara yang buruk dan tidak berusaha mengembangkannya.

Dengan adanya beragam makna dari kata *al-sufaha*' ini, penulis akan mengemukakan uraian penafsiran kata *al-safah* ini untuk menggali dan mengemukakan makna kata ini berdasarkan pandangan para mufasir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai metode pengumpulan dan pembahasan datanya. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun.

## PEMBAHASAN

### A. Makna al-Safah

Dalam *al-Mufradat fi Ghariib al-Qur'an*, al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan makna *al-safah* sebagai berikut,<sup>8</sup>

السفه خفة في البدن.... واستعمل في خفة النفس لتقصان العقل و في الأمور الدنيوية و الأخروية

---

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th), hal. 234

“*al-safah ialah kekurangan pada tubuh.... Kata ini dipergunakan pada kekurangan jiwa karena kurangnya akal, dan juga dalam urusan duniawi dan ukhrawi:*

Definisi ini menggambarkan identiknya makna kata *al-safah* dengan kebodohan. Karena kekurangan akal dapat juga dipahami sebagai sebuah kebodohan. Di samping itu juga manakala seseorang bersikap seolah-olah tidak mengetahui, padahal saat itu ia sebenarnya telah mengetahui juga bisa dipahami sebagai sikap yang menyerupai kebodohan juga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bodoh berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, kurang pengetahuan (pendidikan, pengalaman), terserah kepada(mu).<sup>9</sup> Dari pengertian ini dipahami bahwa kata bodoh ini memang biasa dipergunakan pada makna yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan, kurangnya pemahaman ataupun ketidaktahuan sama sekali.

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*,<sup>10</sup> disebutkan bahwa kata ini dengan semua bentuk katanya terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali pada 10 ayat. Yakni, Menggunakan bentuk *isim fa'il* sebanyak 7 kali. Pengungkapan dengan bentuk ini ada yang ditampilkan dalam bentuk *jamak (al-sufaha')* sebanyak 5 kali pada 3 surah, yaitu QS. al-Baqarah (2) : 13 dan 142, QS. Al-Nisa' (4) : 5, QS. Al-A'raf (7) : 155. Sedangkan dalam bentuk *mufrad (safiihan dan safiihuna)* sebanyak 2 kali pada QS. Al-Baqarah {2} : 282 dan QS. Al-Jin (72) : 4. Pengungkapan dengan *fi'il Madhi (safiha)* 1 kali pada QS. Al-Baqarah (2) : 130. Sedangkan menggunakan kata bentuk *mashdar (safahan dan safahah)* 3 kali, yakni pada QS. Al-An'am (6) : 140, QS. Al-A'raf (7) : 66 dan 67.

## **B. Penafsiran ayat-ayat *al-safah***

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang menggunakan kata *al-safah* ini, penulis membuat tema-tema ayat yang terdiri dari beberapa sub tema guna mempermudah klasifikasi kandungan ayat. Dari klasifikasi itu ditarik tiga tema utama dari ayat-ayat tersebut, yaitu karakter orang-orang bodoh, perbuatan orang-orang bodoh dan bantahan terhadap tuduhan orang-orang bodoh. Selengkapnya dikemukakan pada uraian berikut.

### **1. Karakter orang-orang bodoh**

- a. Orang yang belum pandai cara mengelola harta (QS. 4:5)

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), cet. XVI, hal. 212

<sup>10</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Cairo : Dar al-Hadits, t.th), Hal. 352

Ayat ini melarang menyerahkan harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Meskipun yang dimaksud dengan kata *al-sufaha'* dalam ayat ini mencakup siapapun yang harta mereka masih dipegang walinya, apakah mereka anak yatim, anak kecil, pria dan wanita yang akalnya belum sempurna, namun salah satu penafsiran yang juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya ialah anak-anak yatim.<sup>11</sup> Tentunya, hal ini tidak lepas dari uraian beberapa ayat baik yang sebelum ataupun sesudah ayat ini menyebutkan tentang persoalan anak yatim.

Memahami makna kata *al-sufaha'* dalam ayat tersebut dengan arti seperti dijelaskan tidak selalu disepakati. Apalagi tentang makna ini telah memunculkan polemik juga tentang siapa yang dimaksudkan dengan kata itu dalam QS. Al-Nisa' : 5 ini. Bahkan Yusuf al-Qaradhawi,<sup>12</sup> dalam kumpulan fatwanya mengemukakan adanya pertanyaan yang diajukan seseorang mengenai artikel yang pernah dimuat pada majalah *al-Ummah* nomor 49, yang mengutip keterangan Ibnu Katsir, dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-sufaha'* itu ialah wanita dan anak-anak.

Menanggapi pertanyaan itu, Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa menafsirkannya dengan kaum wanita secara khusus atau wanita dan anak-anak adalah penafsiran yang lemah. Bahkan, ia menyatakan bahwa meskipun penafsiran tersebut bersumber dari Ibnu 'Abbas, walaupun shahih penisbatannya kepadanya atau kepada penafsiran-penafsiran salaf lainnya.

Ketika kembali ke tafsir-tafsir modern, menurut Yusuf al-Qaradhawi akan didapati semuanya menguatkan pendapat Imam al-Thabari. Bahkan dengan mengutip penafsiran Muhammad Rasyid Ridha yang menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini ialah orang-orang pemboros yang menghambur-hamburkan hartanya untuk sesuatu yang tidak perlu dan tidak seyogyanya, dan membelanjakannya dengan cara yang buruk dan tidak berusaha mengembangkannya.

Dengan demikian, kata *sufaha'* dalam ayat itu dipahami bersifat umum, meliputi semua orang yang kurang akal baik masih kanak-kanak maupun sudah dewasa, laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kata *sufaha'* dapat mencakup beragam

---

<sup>11</sup> Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Cairo : Dar al-Hadits, 2003), jil. 1, hal. 556

<sup>12</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), jil. 2, hal. 357-360.

makna yang bila ditinjau lagi dalam berbagai redaksi ayat, akan lebih mengerucutkan lagi penggunaan maknanya tersebut.

b. Orang yang suka membuang-buang harta (QS. 4:5)

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian tafsir ayat ini sebelumnya, bahwa termasuk juga makna dari *al-sufaha'* di sini ialah orang-orang yang suka menghambur-hamburkan harta, suka membelanjakan pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga dengan adanya larangan bagi para wali atau pemegang harta untuk mengembalikan harta kepada mereka, maka tujuan utamanya ialah agar pokok harta tersebut tidak berkurang dan selalu dapat dimanfaatkan dengan baik.

c. Orang-orang durhaka (QS. 7:155)

Ayat ini mengisahkan sikap nabi Musa AS kepada kaumnya yang mengajak mereka kembali bertobat kepada Allah SWT dengan memilih tujuh puluh orang dari kaumnya itu pada waktu yang ditentukan Allah SWT ketika mereka ditimpa gempa.

Kesalahan besar yang telah mereka kerjakan dalam rangkaian beberapa ayat sebelumnya ialah saat mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya ketika Musa AS pergi bermunajat kepada Allah SWT selama empat puluh hari. Sedangkan kaumnya tersebut ditinggalkan bersama nabi Harun AS. Ternyata, kehadiran nabi Harun pun tidak bisa mencegah mereka dari membuat dan menyembah patung tersebut. Bahkan dalam ayat tersebut diuraikan bahwa ia juga hampir dibunuh karena larangannya tersebut.

Ketika kembali dari munajat selama empat puluh hari dan mendapati perilaku kaumnya itu, tentu nabi Musa AS sangat marah. Setelah kemarahannya mereda, ia kembali mengajak mereka bertobat kepada Allah SWT. Di antara doa nabi Musa AS ketika itu yang disebutkan dalam ayat ini ialah : “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan *al-sufaha' minna'*”, (orang-orang yang kurang berakal di antara kami?).”

Kata *al-sufaha'* dimunculkan dalam ayat ini karena perbuatan mereka itu menggambarkan kurangnya akal yang mereka miliki sehingga melakukan kedurhaan dengan mudahnya. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa nabi Musa AS cemas gempa yang menimpa

mereka adalah pengantar siksaan sebagaimana nabi Muhammad saw cemas terhadap angin yang dikhawatirkan sebagai permulaan azab.<sup>13</sup>

d. Orang yang mudah tersesat dari ummat nabi Musa (QS. 7:155)

Hal ini bisa dipahami dari penafsiran yang disampaikan sebelumnya. Bahwa sedemikian banyak pertolongan Allah SWT kepada mereka berupa beragam mukjizat yang ditunjukkan nabi Musa AS di hadapan Fir'an ataupun saat menyeberangi lautan. Namun, hanya sesudah melihat ada kaum yang menyembah berhala saja, mereka lantas berkeinginan melakukan penyembahan yang sama.

e. Orang yang kurang akal (QS. 2:282)

Surah al-Baqarah ayat 180 ini merupakan ayat yang terpanjang dalam al-Qur'an. Di dalamnya terkandung petunjuk bagi orang-orang mukmin untuk selalu menulis transaksi hutang piutang di antara mereka. Tujuannya untuk mendapatkan keadilan yang lebih dari Allah SWT dan sebagai bukti yang kuat bila terjadi pengingkaran hutang piutang tersebut di kemudian hari.

Demikian juga di dalamnya terkandung perintah agar penulis menuliskannya dengan adil. Bagi yang menulis serta orang yang berhutang juga diperintahkan untuk mendiktekan hutangnya dengan jujur. Demikian kuatnya sistem administrasi hutang piutang ini, bahkan dalam ayat ini diperintahkan untuk disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki atau boleh juga seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Tujuannya agar manakala ada yang lupa, akan diingatkan oleh yang lain.

f. Bangsa jin yang tidak mengerti sesuatu tentang Allah (QS. 72:4)

Ayat ini berkaitan dengan tiga ayat sebelumnya tentang adanya sekelompok jin yang mendengarkan nabi Muhammad SAW membaca al-Qur'an sebagai bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk ke jalan yang benar. Lalu, mereka menyatakan keimanannya dan tidak akan mempersekutukan Allah SWT.

Namun demikian, ternyata di antara mereka bangsa jin ada yang picik dan selalu mengatakan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah SWT. Kata *safih* di sini menurut Quraish Shihab pada mulanya digunakan untuk menunjukkan seseorang yang lemah akalnya. Kata itu digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan seseorang yang tidak menempuh jalan

---

<sup>13</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia : Maktabah Mishr, t.th), juz 9, hal. 124-125

yang benar, tetapi menduga dirinya benar. Sehingga bersikap kepala batu.<sup>14</sup> Perkataan yang melampaui batas yang dikatakan jin tersebut diungkapkan dengan kata *Syathatha*, maksudnya ialah sangat jauh dari kebenaran dan keadilan.<sup>15</sup> Ibnu Katsir lebih merinci lagi siapa yang dimaksud dengan bangsa jin yang picik akalnya di sini yakni iblis. Hal ini berdasarkan pendapat para generasi tabi'in Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan al-Sudi.<sup>16</sup>

g. Tidak mengetahui akan kebodohnya (QS. 2:13)

Ayat ini berbicara tentang satu dari sifat orang-orang munafik sebagaimana disebutkan dalam rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya. Bila orang munafik diseru untuk beriman kepada Allah SWT dan segala yang wajib diimani, maka mereka menyanggah “*Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?*”. Jawaban mereka ditampilkan dalam bentuk *istifham li al-inkari* (pertanyaan yang bertujuan membantah). Yang mereka maksudkan ialah para sahabat yang telah beriman dengan ajaran Islam yang disampaikan nabi Muhammad saw. Tetapi, Allah SWT. langsung membantah tanggapan mereka dan dengan tegas menyebutkan bahwa mereka itulah yang layak disebut sebagai orang-orang yang picik akal (bodoh) itu. Tetapi, mereka justeru tidak menyadari kebodohan mereka dan justeru merasa pandai. Dalam bahasa lainnya, Quraish Shihab<sup>17</sup> menggambarkan sifat mereka berdasarkan ayat 11 dan 13 dalam ayat ini bahwa kalau mereka itu bodoh dan tahu, atau merusak dan sadar, bisa jadi mereka dapat memperbaiki diri. Tetapi keburukan mereka justeru berganda. Mereka adalah orang-orang yang merusak dan merasa memperbaiki (ayat 11) dan bodoh tetapi merasa pandai.

Makna kata *sufaha'* di sini yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *safih* menurut Ibnu Katsir ialah Orang bodoh lagi lemah, yang pemikirannya picik (dalam) mengenal hal-hal yang mengandung kebaikan dan bahaya<sup>18</sup> Sedangkan Ibnu 'Asyur menerangkan bahwa makna *safih* ialah orang yang memiliki sifat safahah (bodoh). Sedangkan safahah (bodoh) ialah Picik akal dan kurang cermat dalam berbagai hal.<sup>19</sup>

## 2. Perbuatan orang-orang bodoh

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), vol. 14, hal. 488

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Al-Hafizh Ibn Katsir, *op. cit.*, jil. IV, Hal. 515

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 1, hal. 106-107

<sup>18</sup> Al-Hafizh Ibn Katsir, *op. cit.*, jil I, hal. 67

<sup>19</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *op. cit.*, juz 1, hal. 287

- a. Orang yang telah beriman dikatakan oleh orang munafik sebagai *sufaha'* (orang-orang bodoh) (QS 2:13)

Ayat ini sebagaimana telah dijelaskan pada penafsiran di atas tentang satu dari sifat orang-orang munafik sebagaimana disebutkan dalam rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya. Bila orang munafik diseru untuk beriman kepada Allah dan segala yang wajib diimani, maka mereka menyanggah “*Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?*”. Jawaban mereka ditampilkan dalam bentuk *istifham li al-inkari* (pertanyaan yang bertujuan membantah). Yang mereka maksudkan ialah para sahabat yang telah beriman dengan ajaran Islam yang disampaikan nabi Muhammad SAW.

Ini menggambarkan salah satu sifat orang-orang bodoh yang suka melempar kesalahan yang mereka lakukan terhadap orang lain. Bahkan, meskipun yang dilemparkan dengan tuduhan kebodohan itu ialah orang yang berada dalam kebenaran.

- b. Suka mempertanyakan alasan perintah pemindahan kiblat untuk mengolok-olok. (QS. 2:142)

Surah al-Baqarah ayat 142 ini menjelaskan tentang peralihan kiblat umat Islam dari Baitul Baqdis di Palestina ke Ka'bah di Makkah. Menurut Ibnu Katsir berdasarkan kandungan sebuah hadis yang bersumber dari Imam Bukhari, bahwa Rasulullah SAW shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Sesudah itu, Rasulullah SAW. sangat ingin agar bisa menghadap ke Baitullah di Makkah lagi. Dan shalat pertama yang dikerjakannya menghadap ke Baitullah ialah shalat ‘Ashar.<sup>20</sup>

Munculnya perintah Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menghadap kembali ke Baitullah ini memunculkan tanda tanya bagi orang-orang yang kurang akal. Yakni mereka yang tidak mampu mengambil hikmah dari setiap perintah dan larangan Allah swt. al-Zamakhsyari menjelaskan mereka ialah orang-orang Yahudi karena mereka tidak suka menghadap ke Makkah, ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang munafik, karena mereka sangat ingin untuk mencela dan memperolok-olokan Islam, ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang musyrik yang mengatakan umat Islam kembali ke kiblat nenek moyang mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Hafiz Ibn Katsir, *op. cit.*, jil. I, hal. 236-237

<sup>21</sup> Al-Imam Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf: ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Ta’wil fi Wujud al-Ta’wil*, (Cairo : Syirkah al-Quds, t.th), juz 1, hal. 175

Siapapun mereka sebetulnya bisa tercakup dalam sebutan *al-sufaha'* dalam ayat itu. Karena setiap orang yang berakal picik, tidak cermat dalam memahami rahasia-rahasia perintah Allah SWT tentu akan terheran-heran dengan perintah ini. Atau berdasarkan berbagai makna kata *sufaha'* ini bisa saja yang dimaksudkan ialah mereka yang tidak suka umat Islam menghadap ke Ka'bah lagi, atau mereka memahami hikmah perintah itu, tetapi bersikap seolah-olah tidak mengetahui dan mengedepankan tujuan utama mereka untuk memperolok-olokan umat Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyari sebelumnya.

- c. Orang yang berpaling dari ajaran nabi Ibrahim adalah orang yang memperbodoh diri sendiri (QS. 2:130)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Ibnu 'Asyur menjelaskan kata *safahah* ialah *khiffah al-'aql wa idhthirabuhu* yakni kurangnya akal dan goncangnya.<sup>22</sup> M. Quraish Shihab menyebutkan yang dimaksud orang yang memperbodoh dirinya sendiri ialah orang yang belum atau tidak lurus cara berpikirnya, tetapi menduganya lurus sehingga bertindak keliru.<sup>23</sup>

Perbuatan mereka di atas sama dengan perilaku orang yang memperbodoh diri sendiri. Sebab, mereka sudah mengetahui ajaran tersebut adalah kebenaran, tetapi masih berpaling dan memiliki kebencian terhadapnya.

- d. Orang yang membunuh anaknya karena kebodohan dirinya (QS. 6:140)

Ayat ini menjelaskan kesudahan buruk yang didapatkan orang-orang musyrik akibat kepercayaan dan praktek kehidupan mereka yang buruk. Hal ini berupa kerugian yang mereka peroleh disebabkan membunuh anak-anak mereka karena kebodohan dan tanpa pengetahuan yang mereka miliki.

Quraish Shihab menerangkan maksud kata *safahan* di sini berupa kepicikan, dan melakukannya tanpa sedikit dalilpun.<sup>24</sup> Menurutnya, kata ini juga mengandung makna kelemahan akal atau kepicikan. Karena itu, pelakunya melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *op. cit.*, juz 1, 724-726

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 1, hal. 328

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 4, hal. 310

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 311



Ibnu Katsir mengemukakan riwayat yang disampaikan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih, tentang perkataan Ibnu Abbas RA yang mengatakan, “Apabila kamu ingin mengetahui kejahilan orang Arab, bacalah surah al-An’am ayat sesudah ayat seratus tiga puluh, hingga ayat 140 ini.”<sup>26</sup>

Kerugian yang mereka dapatkan di dunia menurut Ibnu Katsir ialah terhadap anak-anak mereka karena telah membunuhnya dan mempersempit harta-harta mereka terhadapnya dengan mengharamkannya terhadap diri mereka. Sedangkan di akhirat mereka merugi, karena kembali ke tempat yang paling buruk disebabkan kedustaan mereka terhadap Allah SWT dan mengada-adakan terhadap-Nya, sebagaimana firman-Nya : (Yunus : 69-70). Di penghujung ayat ini Allah menyebut mereka telah tersesat dan tidak termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

- e. Suka menuduh orang yang benar sebagai orang gila (QS. 7:66)

Ayat ini menjelaskan tanggapan umat Nabi Hud AS tatkala diajak untuk menyembah Allah SWT. Tetapi mereka justru menanggapinya dengan menganggap Nabi Hud AS kurang waras dan termasuk orang-orang yang berdusta. Hal ini diungkapkan dalam redaksi ayat “Sesungguhnya kami memandang kami benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”

Quraish Shihab mengartikan kata *safahah* di sini dengan kepicikan.<sup>27</sup> Lebih lanjut, di penghujung penafsirannya terhadap kedua ayat itu, ia menjelaskan bahwa kata *safahah* terambil dari kata *safiha*, yakni lemah akal, atau melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.<sup>28</sup>

Sedangkan Ibnu ‘Asyur tidak menjelaskan lebih luas lagi makna kata *safahah* pada ayat ini. Ia menjelaskan bahwa pembahasan ini telah dikemukakan pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 13 dan 130. Namun demikian, ia tetap mengemukakan sekilas makna *safahah*, yakni *sakhafah al’aql* (kekurangan akal).<sup>29</sup>

### 3. Bantahan terhadap tuduhan orang-orang bodoh

- a. Allah mengatakan mereka (orang-orang munafik) itulah *sufaha'* (orang-orang bodoh) (QS. 2 : 13)

---

<sup>26</sup> Al-Hafiz Ibn Katsir, *op. cit.*, jil. II, hal. 225

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 5, hal. 140

<sup>28</sup> *Ibid.*, 142

<sup>29</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur, *op. cit.*, juz 8, hal. 200-202

Ayat ini berbicara tentang satu dari sifat orang-orang munafik sebagaimana disebutkan dalam rangkaian ayat sebelum dan sesudahnya. Bila orang munafik diseru untuk beriman kepada Allah SWT dan segala yang wajib diimani, maka mereka menyanggah “*Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?*”. Jawaban mereka ditampilkan dalam bentuk *istifham li al-inkari* (pertanyaan yang bertujuan membantah). Yang mereka maksudkan ialah para sahabat yang telah beriman dengan ajaran Islam yang disampaikan nabi Muhammad SAW. Tetapi, Allah SWT langsung membantah tanggapan mereka dan dengan tegas menyebutkan bahwa mereka itulah yang layak disebut sebagai orang-orang yang picik akal (bodoh) itu. Tetapi, mereka justeru tidak menyadari kebodohan mereka dan justeru merasa pandai. Dalam bahasa lainnya, Quraish Shihab<sup>30</sup> menggambarkan sifat mereka berdasarkan ayat 11 dan 13 dalam ayat ini bahwa kalau mereka itu bodoh dan tahu, atau merusak dan sadar, bisa jadi mereka dapat memperbaiki diri. Tetapi keburukan mereka justeru berganda. Mereka adalah orang-orang yang merusak dan merasa memperbaiki (ayat 11) dan bodoh tetapi merasa pandai.

- b. Nabi Hud AS membantah bahwa ia bukan orang yang kurang waras seperti yang dituduhkan kaumnya (QS. 7:67)

Ayat ini menjelaskan tanggapan umat Nabi Hud AS tatkala diajak untuk menyembah Allah SWT. Tetapi mereka justeru menanggapi dengan menganggap Nabi Hud AS kurang waras dan termasuk orang-orang yang berdusta. Hal ini diungkapkan dalam redaksi ayat “*Sesungguhnya kami memandang kami benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta.*”

Quraish Shihab mengartikan kata *safahah* di sini dengan kepicikan.<sup>31</sup> Lebih lanjut, di penghujung penafsirannya terhadap kedua ayat itu, ia menjelaskan bahwa kata *safahah* terambil dari kata *safiha*, yakni lemah akal, atau melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.<sup>32</sup>

Sedangkan Ibnu “Asyur tidak menjelaskan lebih luas lagi makna kata *safahah* pada ayat ini. Ia menjelaskan bahwa pembahasan ini telah dikemukakan pada penafsiran surah al-

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 1, hal. 106-107

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 5, hal. 140

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 142

Baqarah ayat 13 dan 130. Namun demikian, ia tetap mengemukakan sekilas makna *safahah*, yakni *sakhafah al'aql* (kekurangan akal).<sup>33</sup>

Uraian penafsiran ayat-ayat sebelumnya menggambarkan variasi makna kebodohan dari kata *al-safah* yang memberikan berbagai kesan makna. Dari 10 ayat yang di dalamnya disebutkan kata *al-safah* dengan berbagai variasi bentuk katanya ada yang bermakna orang yang tidak pandai mengelola harta, orang yang suka membuang-buang harta, orang yang mudah tersesat dan durhaka, orang yang picik dan kurang akal, bahkan orang yang tidak mengerti terhadap kebodohan sendiri.

Di sisi lain, ada beberapa perilaku yang menyimpang dari orang memiliki karakter seperti ini, yaitu suka menuduh orang beriman dan baik-baik sebagai orang bodoh bahkan tuduhan berpenyakit gila, suka mengolok-olok perintah agama, berpaling dari agama yang benar, serta mau membunuh anak-anak sendiri.

Sebaliknya kata *al-safah* digunakan al-Qur'an untuk membantah tuduhan yang mereka lemparkan. Seperti bantahan bahwa nabi Hud AS tidaklah berpenyakit gila. Demikian juga orang-orang munafik yang menuduh orang-orang beriman sebagai orang-orang bodoh, justeru al-Qur'an mengungkapkan bahwa merekalah yang pantas disebut sebagai orang-orang bodoh itu. Dari beragam makna tersebut, penulis dapat mengenalkan karakter orang-orang bodoh, perbuatan orang-orang bodoh dan bantahan terhadap orang-orang tertentu yang berperilaku salah, namun cenderung menuduh orang baik seperti para rasul sebagai orang bodoh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berbagai makna kata *al-safah* tersebut menjelaskan bahwa kata-kata itu kebanyakan digunakan terhadap sikap-sikap kelompok yang menyimpang dan tersesat serta sangat sedikit yang digunakan dalam arti orang yang tidak mengetahui.
2. Kata *al-safah* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali pada 10 ayat dengan segala bentuk variasi kata-katanya menjelaskan tiga hal utama tentang orang-orang bodoh. *Pertama*, karakter orang-orang bodoh, yakni orang yang belum pandai cara mengelola harta, orang yang suka membuang-buang harta, orang-orang durhaka,

---

<sup>33</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *op. cit.*, juz 8, hal. 200-202

orang yang mudah tersesat dari ummat nabi Musa, orang yang kurang akal, bangsa jin yang tidak mengerti sesuatu tentang Allah, dan orang yang tidak mengetahui akan kebodohnya. *Kedua*, Perbuatan orang-orang bodoh, yaitu orang-orang beriman dikatakan oleh orang-orang munafik sebagai orang bodoh, suka mempertanyakan alasan perintah agama semisal pemindahan kiblat untuk mengolok-olok, orang yang berpaling dari ajaran nabi Ibrahim, orang yang membunuh anaknya karena kebodohan diri dan orang yang suka menuduh orang yang benar sebagai orang gila. *Ketiga*, Bantahan terhadap tuduhan orang-orang bodoh, seperti bantahan bahwa nabi Hud AS tidaklah berpenyakit gila, orang-orang munafik yang menuduh orang-orang beriman sebagai orang-orang bodoh, justeru al-Qur'an mengungkapkan bahwa merekalah yang pantas disebut sebagai orang-orang bodoh itu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2008, cet. XI.
- Ibnu Katsir, Al-Hafizh, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Cairo : Dar al-Hadits, 2003.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, jil. 2
- al-Ashfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), cet. XVI
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Cairo : Dar al-Hadits, t.th
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia : Maktabah Mishr, t.th
- al-Zamakhsyari, Al-Imam Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar, *al-Kasysyaf : 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cairo : Syirkah al-Quds, t.th